

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

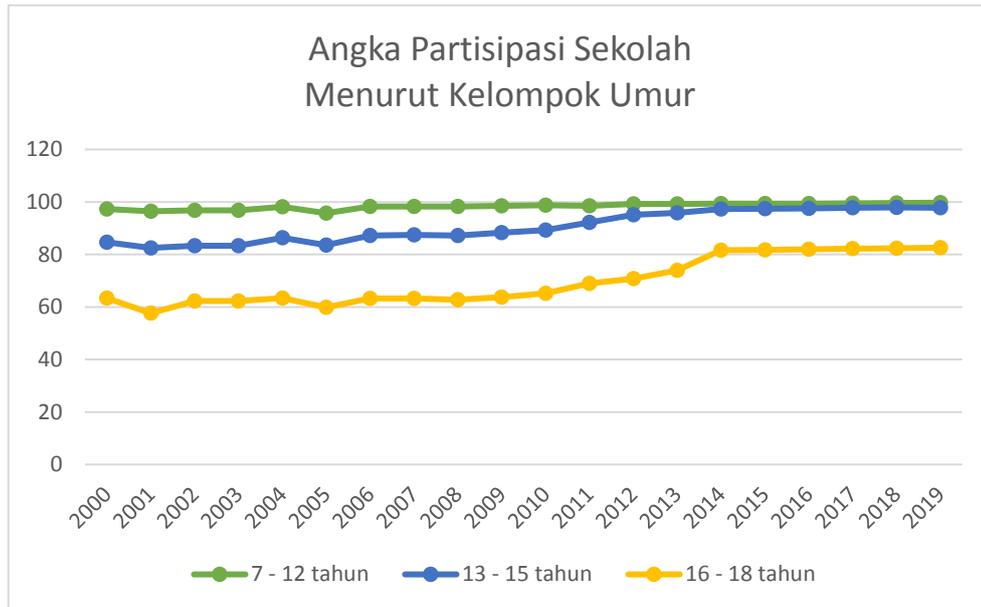
Wahana yang dilalui peserta didik demi mengembangkan potensi diri dalam proses pendidikan disebut jalur pendidikan. Terdapat tiga jalur pendidikan yang ada di Indonesia untuk merealisasikan pendidikan yakni jalur pendidikan informal, nonformal, dan formal (Undang – Undang No.20 tahun 2003). Pendidikan informal adalah jalur pendidikan melalui keluarga dan lingkungannya. Pendidikan nonformal artinya jalur yang dilalui diluar pendidikan formal. Pendidikan formal artinya jalur pendidikan yang ditempuh terstruktur dan memiliki jenjang dari pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi. Tempat untuk menerima pendidikan formal disebut sekolah.

Sekolah merupakan lembaga yang membantu pemerintah untuk menumbuh kembangkan ilmu dan potensi dasar anak. Manfaat sekolah diantaranya melatih kemampuan akademik, memperkuat mental, fisik dan disiplin, memperkenalkan tanggung jawab, membangun jiwa sosial dan jaringan pertemanan, sebagai identitas diri, serta sarana mengembangkan diri untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mengetahui berapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah memanfaatkan fasilitas pendidikan di suatu wilayah yang ada di Indonesia dapat dilihat dari data angka partisipasi sekolah (bps.go.id).

Angka partisipasi sekolah (APS) merupakan ukuran daya serap lembaga pendidikan (sekolah) terhadap penduduk usia sekolah. Cakupan usia sekolah yaitu

usia 7 – 12 tahun mengikuti pendidikan sekolah dasar, usia 13 – 15 tahun mengikuti pendidikan menengah pertama, usia 16 – 18 tahun mengikuti pendidikan menengah atas dan usia 19 – 24 tahun mengikuti pendidikan perguruan tinggi. APS yang tinggi menunjukkan semakin besar jumlah penduduk yang memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan. Dian Pertiwi (2017) menuliskan APS adalah salah satu indikator keberhasilan pembangunan layanan pendidikan di Indonesia sehingga bagi pemerintah, begitu penting untuk mengetahui APS di setiap periodenya (dalam tahun) agar pemerintah dapat menyiapkan tindakan atau rencana untuk meningkatkan kemajuan pendidikan. Oleh sebab itu penulis memandang perlu untuk memprediksikan atau meramalkan APS.

Peramalan (*forecasting*) merupakan aktivitas mengestimasi apa yang akan terjadi dimasa mendatang. Dengan melakukan peramalan, kita dapat menyusun suatu perencanaan agar efektif dan efisien sehingga dapat menentukan kapan suatu peristiwa terjadi dan dapat mengambil keputusan dengan bijak atau tepat. Terdapat berbagai jenis model untuk meramal atau memprediksi kasus. Faktor yang digunakan dalam memilih model peramalan adalah bentuk pola data dan horizon waktu (Hanke, 2005). Titania dan Prabo (2016) juga menuliskan bahwa jangka waktu ke depan (*time horizon*) merupakan faktor terpenting dalam memilih teknik peramalan. Salah satu jenis bentuk pola data adalah pola horizontal. Data berpola horizontal adalah data yang bergerak di sekitar nilai rata – rata yang konstan. Dengan kata lain data tersebut berfluktuasi di sekitar nilai rata – rata data yang digunakan dan akan terlihat seakan membentuk garis horizontal. Berikut data APS Provinsi Bali berdasarkan kelompok umur yang disajikan dalam bentuk diagram.



Gambar 1.1 Data APS Menurut Kelompok Umur Di Provinsi Bali

Gambar 1.1 merupakan data APS Provinsi Bali untuk tiga kelompok umur. Jika diamati, data APS merupakan kategori data yang berpola horizontal. Bila data memiliki pola horizontal, maka data tersebut dapat dianalisis dengan model *Moving Average*, yang salah satunya adalah dengan *Single Moving Average*.

Single Moving Average adalah model peramalan dengan mencari nilai rerata dari data sebelumnya sebagai dasar ramalan untuk periode berikutnya (Makridakis, 1999). Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan *Single Moving Average* dengan pergerakan 3 tahunan, 4 tahunan dan 5 tahunan. Setelah melakukan perhitungan, perlu kiranya melihat seberapa baik *Single Moving Average* dalam meramalkan atau memprediksi suatu kasus yakni dengan melakukan pengujian tingkat akurasi peramalan. Dengan mengukur tingkat akurasi, akan diketahui layak atau tidaknya model ramal yang diterapkan pada kasus tersebut.

Selama ini sudah ada penelitian yang menunjukkan bahwa *Single Moving Average* adalah model yang baik untuk meramal atau memprediksi, diantaranya

penelitian yang dilakukan oleh Indra Laksana (2017) menggunakan data pangan di wilayah Indonesia yang bersumber dari BPS yang datanya bergerak di sekitar rata – rata yang konstan dan menyatakan bahwa nilai *error* dengan *Single Moving Average* lebih kecil dibandingkan dengan *Single Exponential Smoothing*. Penelitian yang dilaksanakan oleh Gandi Pramayudha (2019) yaitu memprediksi hasil panen tanaman pangan dengan metode *Single Moving Average* dan *Single Exponential Smoothing*. Hasil penelitian adalah rerata *error* untuk *Single Moving Average 2* adalah 4,26% sedangkan *Single Moving Average 3* sebesar 4,5%.

APS yang merupakan indikator untuk melihat keberhasilan layanan pendidikan di suatu wilayah membuat penulis berharap APS untuk semua kelompok umur di Provinsi Bali memiliki nilai yang tinggi dan meningkat setiap tahunnya. Kenyataannya, secara keseluruhan ketiga kelompok umur memang menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Namun, kelompok umur 16 – 18 tahun belum mencapai angka 90% bahkan pada tahun 2019 masih berada pada 82%. Itu artinya, masih cukup banyak anak usia tersebut yang tidak menikmati fasilitas pendidikan.

Sejauh ini, penulis belum menemukan penelitian yang menganalisis perkembangan APS di Provinsi Bali. Atas dasar itulah, penulis akan mengkaji penelitian dengan judul **“Analisis Perkembangan Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kelompok Umur di Provinsi Bali dengan Menggunakan *Single Moving Average*”** dengan tujuan agar mengetahui APS periode berikutnya dan dapat membantu pemerintah daerah dalam membuat pertimbangan untuk kebijakan dalam bidang pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana model *Single Moving Average* untuk menganalisis perkembangan angka partisipasi sekolah menurut kelompok umur di Provinsi Bali?
2. Bagaimana akurasi dari model *Single Moving Average* dalam memprediksi angka partisipasi sekolah menurut kelompok umur di Provinsi Bali?
3. Bagaimana prediksi angka partisipasi sekolah menurut kelompok umur di Provinsi Bali tahun 2020, 2021, dan 2022 berdasarkan model *Single Moving Average*?

1.3 Batasan Masalah Penelitian

Pengkajian penelitian ini terbatas pada menganalisis data deret waktu Angka Partisipasi Sekolah Provinsi Bali dengan *Single Moving Average* tanpa memperhatikan variabel bebas lainnya. Kelompok umur yang akan diprediksi adalah umur 7 – 12 tahun, 13 – 15 tahun, dan 16 – 18 tahun. Data yang digunakan berasal dari tahun 2000 hingga 2019.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengkaji model *Single Moving Average* untuk menganalisis perkembangan angka partisipasi sekolah menurut kelompok umur di Provinsi Bali.
2. Mengukur akurasi model *Single Moving Average* dalam memprediksi angka partisipasi sekolah menurut kelompok umur di Provinsi Bali.
3. Mengetahui prediksi angka partisipasi sekolah menurut kelompok umur di Provinsi Bali tahun 2020, 2021, dan 2022 dengan menggunakan model *Single Moving Average*.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan maupun dijadikan sumbangan pemikiran atau studi banding bagi mahasiswa atau pihak yang ingin melakukan penelitian yang sejenis.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Dinas Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan informasi awal terkait prediksi dan perkembangan angka partisipasi sekolah Provinsi Bali sehingga dapat menjadi pertimbangan untuk membuat kebijakan.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman peneliti dalam menerapkan model *Single Moving Average* dalam menganalisis perkembangan APS di Provinsi Bali.

3. Komite Sekolah

Penelitian ini dapat membantu pihak komite sekolah dalam menyiapkan sarana dan prasarana sekolah yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran.

